



Pelatihan Pengolahan Kukis Berbasis Pangan Lokal Daun Kelor Sebagai Snack MPASI Guna Menurunkan Prevalensi Stunting

¹Septa Katmawanti, ¹Farah Paramita, ²Yunita Rakhmawati, ¹Dea Aflah Samah, ¹Oktavia Sri Wahyuni, ¹Muthia Yasmin Amira, ¹Amelia Salsabila Fitriani, ¹Aulia Rizqia Az Zahra

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang. Jl. Semarang No. 5 Malang Jawa Timur 65145. Indonesia

²Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang. Jl. Semarang No. 5 Malang Jawa Timur 65145. Indonesia

*Corresponding Author e-mail: septakatma.fik@um.ac.id

Received: November 2023; Revised: Januari 2024; Published: Maret 2024

Abstrak: Desa Wonorejo menjadi desa prioritas percepatan penanganan stunting di Kabupaten Malang. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi stunting adalah pemberian MPASI yang tidak adekuat karena rendahnya pengetahuan akan pemenuhan gizi anak. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan keterampilan terkait pembuatan MPASI berupa kukis dengan memanfaatkan bahan pangan lokal Desa Wonorejo yakni daun kelor karena mengandung nutrisi yang dapat mencegah malnutrisi. Hal ini sebagai upaya peningkatan keterampilan ibu terkait pemberian MPASI yang bernutrisi, sehingga dapat mencegah kejadian stunting. Metode yang dilakukan diantaranya koordinasi dengan mitra, percobaan dan penyusunan resep kukis, penyusunan media, dan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan dengan mempraktikkan langsung cara pembuatan kukis kelor kepada 30 ibu yang memiliki balita di Desa Wonorejo serta sosialisasi terkait menu MPASI menggunakan bahan lokal guna menurunkan angka stunting di Desa Wonorejo. Seluruh peserta menyambut baik dan antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.

Kata Kunci: MPASI; Kukis; Daun Kelor; Stunting

Training on Processing Cookies Based on Local Food Moringa Leaves as MPASI Snacks to Reduce the Prevalence of Stunting

Abstract: Wonorejo Village is a priority village for accelerating the handling of stunting in Malang District. One of the factors causing the high prevalence of stunting is inadequate complementary feeding due to low knowledge of child nutrition fulfillment. The purpose of this community service activity is to improve skills related to making complementary food in the form of cookies by utilizing local food ingredients in Wonorejo Village, namely Moringa leaves because they contain nutrients that can prevent malnutrition. This is an effort to improve mothers' skills related to providing nutritious complementary foods, so as to prevent stunting. The methods used included coordination with partners, experimentation and preparation of cookie recipes, preparation of media, and implementation of activities carried out by practicing directly how to make moringa cookies to 30 mothers who have toddlers in Wonorejo Village and socialization related to the complementary food menu using local ingredients to reduce stunting rates in Wonorejo Village. All participants welcomed and were enthusiastic in participating in the series of activities from start to finish.

Keywords: MPASI; Cookies; Moringa oleifera Leaves; Stunting

How to Cite: Katmawanti, S. ., Paramita, F., Rakhmawati, Y., Aflah Samah, D., Sri Wahyuni, O., Yasmin Amira, M., Salsabila Fitriani, A., & Rizqia Az Zahra, A. (2024). Pelatihan Pengolahan Kukis Berbasis Pangan Lokal Daun Kelor Sebagai Snack MPASI Guna Menurunkan Prevalensi Stunting. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 81–89. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i1.1550>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i1.1550>

Copyright© 2024, Katmawanti et al
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari BKKBN tahun 2020, Desa Wonorejo merupakan satu dari 17 desa yang berada di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Desa Wonorejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.418 jiwa, dimana sebanyak 4.547 jiwa termasuk dalam kategori usia produktif (15-64 tahun) yang terdiri dari 2.296 laki-laki dan 2.251 perempuan (BKKBN, 2020). Hasil SSGI tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Malang adalah sebesar 23.0% dimana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rerata stunting di Jawa Timur yaitu sebesar 19,2% (Kemkes RI, 2022). Desa Wonorejo termasuk ke dalam desa prioritas percepatan pencegahan stunting bersama 32 desa lainnya di Kabupaten Malang, karena diketahui bahwa dari jumlah kepala keluarga secara keseluruhandi Desa Wonorejo, yaitu sebanyak 2.279 kepala keluarga dimana 405 keluarga telah memiliki balita dan sebanyak 120 balita mengalami stunting yang disebabkan oleh berbagaifaktor (Samah, et al., 2022). Faktor-faktor tersebut diantaranya minimnya akses terhadap fasilitas kesehatan, rendahnya kesadaran ibu terhadap pentingnya monitoring tumbuh kembang balita, serta rendahnya pengetahuan akan pemenuhan gizi yang cukup melalui pemberian MPASI yang tepat kepada balita (Ni'mah & Sukendra, 2023).

Saat anak memasuki usia balita, proses pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung pesat (Putri et al., 2023). Oleh karena itu, balita memerlukan zat gizi lebih banyak dibandingkan kelompok usia lainnya. Apabila zat gizi balita tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka balita lebih rentan mengalami permasalahan gizi, salah satunya yaitu stunting (Putri et al., 2022). Hal tersebut dikarenakan kurang gizi yang dialami saat periode *golden age* tidak dapat dipulihkan dan memiliki dampak jangka panjang pada masa depan anak (Mardiana et al., 2019). Untuk memastikan zat gizi balita dengan baik, maka perlu kualitas nutrisi yang terkandung dalam pemberian MP-ASI perlu diperhatikan (Hidayatullah et al., 2021). Pemberian MPASI yang tepat perlu memperhatikan baik dari segi ketepatan waktu pemberian, ketepatan cara pemberian, baik dari segi frekuensi maupun variasi, adekuat, serta memperhatikan aspek kebersihannya (Naelasari, 2021) (Putri et al., 2023).

Kejadian stunting pada balita dapat dicegah apabila seorang ibu memiliki pengetahuan yang cukup terkait pemeliharaan gizi anak (Mardiana et al., 2019). Hal ini diakibatkan oleh dampak positif yang dihasilkan terhadap perubahan sikap dan upaya pemenuhan zat gizi balita (Harikatang et al., 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan keterampilan terkait pengolahan MP-ASI yang tepat terhadap seluruh ibu yang memiliki balita perlu dilakukan di Desa Wonorejo. Pengolahan menu MP-ASI dapat dilakukan dengan pemanfaatan bahan pangan yang relatif murah, mudah didapat, serta kaya akan nutrisi, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan tanaman kelor (Purnama et al., 2022). Bagian daun pada tanaman kelor memiliki banyak kandungan gizi dan bervariasi diantaranya yaitu, vitamin A, vitamin C, vitamin B1, Vitamin B2, Vitamin B3, vitamin B6, zat besi, protein, fosfor, dan kalsium, sehingga dapat membantu memenuhi nutrisi harian pada balita (Asih et al., 2018) (Trisnawati et al., 2023). Kelor juga merupakan tanaman yang mudah didapatkan, terutama di Desa Wonorejo. Selain itu, daun kelor juga dapat dikreasikan menjadi berbagai jenis makanan baik makanan berat maupun makanan ringan atau snack.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak mitra, yaitu kepala Desa dan ketua PKK Desa Wonorejo, didapatkan hasil bahwa kebanyakan ibu di Desa Wonorejo telah mencoba berbagai inovasi menu MP-ASI berbahan dasar kelor. Namun, kebanyakan balita di Desa Wonorejo tetap tidak tertarik untuk mengonsumsi

pangan olahan kelor tersebut. Hasil identifikasi yang telah dilakukan oleh seluruh ibu Desa Wonorejo, balita dianggap tidak tertarik dengan jenis inovasi pangan olahan daun kelor tersebut, baik dari segi tekstur, warna, dan bentuknya. Selain itu, balita di Desa Wonorejo lebih tertarik jika pangan olahan kelor tersebut dikreasikan menjadi pangan olahan berupa snack MP-ASI dengan rasa yang dominan manis alami serta dapat menciptakan ketertarikan secara visual kepada balita, sehingga meningkatkan minat balita untuk mengonsumsinya. Inovasi snack MP-ASI berbahan kelor tersebut juga perlu memperhatikan tekstur dari pangan tersebut untuk mengasah kemampuan motorik balita, sehingga balita memiliki keinginan untuk memasukkan snack tersebut ke dalam mulutnya. Selain itu, pemanfaatan kelor sebagai snack MP-ASI menjadi inovasi yang tepat sebagai makanan instan bagi balita agar dapat dikonsumsi dalam kondisi apapun. Pemanfaatan daun kelor sebagai snack dapat dilakukan dengan menjadikan daun kelor sebagai kukis yang merupakan snack favorit pada berbagai kalangan usia. Selain itu, kukis juga merupakan jenis makanan ringan yang teknik pembuatannya cepat dan mudah apabila dikolaborasikan dengan bahan tambahan seperti daun kelor yang dapat meningkatkan kandungan gizi pada kukis tersebut.

Oleh karena itu, dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat kepada seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Wonorejo untuk meningkatkan keterampilan terhadap pengolahan MP-ASI berbahan dasar daun kelor yang merupakan komoditas pangan di Desa Wonorejo, sehingga penduduk Desa Wonorejo dapat memanfaatkan tanaman kelor dengan baik untuk mendukung penurunan angka stunting yang masih tinggi di Desa Wonorejo. Kegiatan ini dinilai efektif sebagai media edukasi untuk mempraktikkan cara pembuatan snack MP-ASI yang tepat dan bergizi kepada para balitanya, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang balita pada usia pertumbuhannya. Media edukasi yang dilakukan pada kegiatan ini dilakukan melalui demonstrasi langsung melalui cara pembuatan kukis kelor kepada seluruh ibu di Desa Wonorejo untuk mendorong perubahan perilaku dalam pemilihan kukis kelor sebagai snack yang tepat untuk menu MP-ASI balita dan menghindari pemberian makanan instan sebagai snack MP-ASI yang mengandung pengawet atau bahan berbahaya lainnya yang dapat menghambat tumbuh kembang balita, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara langsung melalui praktik pembuatan kukis kepada seluruh ibu yang memiliki balita. Metode ini dilakukan agar dapat berinteraksi langsung kepada sasaran sebagai upaya pencegahan stunting anak usia dini di Desa Wonorejo, Kabupaten Malang. Kegiatan ini memanfaatkan media buku resep olahan kukis daun kelor yang dilengkapi dengan materi gizi seimbang. Pelaksanaan Abdimas ini dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Koordinasi dengan Mitra dan Pihak Terkait

Pada tahap ini dilakukan koordinasi secara langsung dengan pihak mitra yaitu Kepala Desa Wonorejo, ketua PKK dan kader Desa Wonorejo. Koordinasi dilakukan pertama kali pada 12 Juni 2023 untuk membahas terkait permasalahan mitra dan solusi yang tim tawarkan. Selanjutnya pada tanggal 30 Juli 2023 dilakukan koordinasi kembali untuk menentukan jumlah peserta, waktu pelaksanaan program, teknis pelaksanaan program dan sasaran program. Dari koordinasi kedua didapatkan kesepakatan bahwa pelaksanaan kegiatan

Abdimas akan dilaksanakan pagi hari di Balai Desa Wonorejo yang dihadiri oleh para kader dan ibu-ibu yang memiliki balita. Pada koordinasi tersebut juga dilakukan peminjaman sarana prasarana desa guna mendukung pelaksanaan program.

2. Percobaan Pembuatan dan Penyusunan Resep Kukis

Setelah dilakukannya koordinasi dengan mitra, didapatkan bahwa komoditas utama di Desa Wonorejo adalah tanaman kelor, sehingga tim Abdimas menyusun resep kukis dengan menggunakan daun kelor sebagai bahan utama. Kemudian seluruh tim Abdimas melakukan percobaan pembuatan kukis dengan menentukan takaran yang sesuai agar menciptakan rasa yang berkualitas dengan gizi yang seimbang. Percobaan pembuatan dan penyusunan resep kukis ini dilakukan selama tujuh hari.

3. Penyusunan Media Kegiatan Pengabdian

Pada tahapan ini, seluruh tim melakukan penyusunan media berupa buku resep yang akan digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan. Buku resep tersebut berisikan terkait resep kukis daun kelor, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta manfaat daun kelor bagi kesehatan. Buku resep disusun dengan tampilan yang menarik dengan menggunakan kalimat yang ringkas agar mudah dipahami.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 23 September 2023 di Balai Desa Wonorejo. Adapun urutan kegiatan antara lain: pembukaan, sosialisasi terkait MP-ASI, demonstrasi dan praktik pembuatan kukis kelor, serta sesi tanya jawab dan saran.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan saat kegiatan rutin posyandu yang diselenggarakan oleh pihak PKK Desa Wonorejo. Dalam melakukan monitoring dan evaluasi tim abdimas bekerjasama dengan pihak PKK Desa Wonorejo yang akan menilai dan menyampaikan kepada tim Abdimas terkait perkembangan keterampilan yang dimiliki oleh ibu di Desa Wonorejo melalui penerapan praktik pembuatan kukis kelor sebagai menu snack MP-ASI kepada balitanya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, yaitu tingginya angka *stunting* di Desa Wonorejo, sehingga menjadikan Desa Wonorejo termasuk dalam prioritas percepatan pencegahan *stunting* di Kabupaten Malang, salah satunya disebabkan oleh faktor perilaku ibu dalam pemilihan jenis menu makanan pendamping ASI (MP-ASI), terutama dalam pemilihan jenis makanan selingan atau snack berupa makanan instan yang diberikan dalam menu MP-ASI kepada balita (Samah et al., 2022). Padahal mengonsumsi makanan instan memberikan berdampak pada tidak terpenuhinya asupan gizi balita, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting* (Katmawanti, et al., 2021). Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pencegahan *stunting* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan snack yang tepat dalam MP-ASI kepada balita, sehingga asupan nutrisi harian pada balita dapat terpenuhi dengan baik. Kegiatan pencegahan *stunting* ini dilakukan melalui program pelatihan pembuatan kukis yang melibatkan seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Wonorejo. (Kementerian Kesehatan, 2014)

Kukis tersebut telah diformulasikan secara khusus agar dapat dijadikan sebagai snack MP-ASI bagi balita dengan memperhatikan baik dari segi jumlah,

tekstur, dan rasa yang dihasilkan sesuai dengan kemampuan pencernaan yang dimiliki balita seusianya. Pemberian MP-ASI bertujuan untuk merangsang keterampilan makan pada balita dan mengenalkan balita terhadap rasa makanan, sehingga rasa yang dihasilkan dari makanan yang dikonsumsi diharapkan dapat meningkatkan nafsu makan balita dan mencegah balita kekurangan asupan nutrisi (Rahmawati et al., 2021). Namun, nutrisi yang terkandung dalam suatu makanan yang dikonsumsi dalam MP-ASI juga perlu diperhatikan sebelum diberikan kepada balita. Oleh karena itu, kukis tersebut menggunakan bahan utama yaitu *Moringa Oleifera* atau tanaman kelor yang telah terbukti mengandung banyak nutrisi pada bagian daunnya sehingga sering dijadikan sebagai bahan utama dalam makanan atau obat-obatan dan telah terbukti dapat mencegah malnutrisi, terutama di negara-negara bagian Afrika (Su et al., 2023). Beberapa keunggulan jenis kandungan nutrisi yang terkandung dalam daun kelor jika dibandingkan dengan makanan lain diantaranya vitamin A, vitamin C, vitamin B6, kalsium, potasium, zat besi, dan protein (Katmawanti, et al., 2021). Selain itu, bahan baku lainnya yang digunakan dalam pembuatan kukis tersebut merupakan bahan pangan lokal yang mudah dijangkau serta memiliki harga yang relatif murah. Cara pembuatan kukis tersebut juga mudah dan singkat, sehingga tidak memakan banyak waktu dalam proses pembuatannya.

Kegiatan ini dinilai efektif sebagai media edukasi untuk mempraktikkan cara pembuatan snack MP-ASI yang tepat dan bergizi kepada para balitanya, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang balita pada usia pertumbuhannya. Media edukasi melalui demonstrasi langsung melalui cara pembuatan kukis kelor kepada seluruh ibu di Desa Wonorejo dapat mendorong perubahan perilaku dalam pemilihan kukis kelor sebagai snack yang tepat untuk menu MP-ASI balita dan menghindari pemberian makanan instan sebagai snack MPASI yang mengandung pengawet atau bahan berbahaya lainnya yang dapat menghambat tumbuh kembang balita, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Pelaksanaan kegiatan Abdimas diawali dengan melakukan koordinasi dengan pihak mitra terkait yaitu Kepala Desa dan Ketua PKK Desa Wonorejo terkait waktu pelaksanaan, tahapan pelaksanaan kegiatan, serta fasilitas penunjang lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan Abdimas. Selain itu, tim Abdimas juga berkoordinasi terkait resep kukis yang akan disajikan kepada seluruh ibu yang menjadi peserta kegiatan. Setelah melakukan koordinasi dengan pihak mitra, kemudian didapatkan hasil koordinasi bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada tanggal 23 September 2023. Berdasarkan hasil keputusan yang telah ditetapkan bersama mitra, maka tim Abdimas melanjutkan pada tahapan kegiatan selanjutnya yaitu percobaan pembuatan kukis kelor serta penyesuaian resep agar resep kukis tersebut sesuai dan aman untuk dikonsumsi sebagai MP-ASI bagi balita, baik dari segi tekstur, rasa, jumlah takaran bahan, maupun zat gizi yang terkandung di dalamnya. Bahan utama yang digunakan dalam kukis ini adalah daun kelor serta ditambahkan dengan beberapa bahan baku lain yang telah disesuaikan untuk dijadikan menu MP-ASI. Kemudian, setelah penetapan resep kukis kelor dilakukan penyusunan buku resep dari kukis kelor tersebut yang berisikan alat dan bahan yang dibutuhkan serta langkah pembuatan kukis kelor. Tujuan dari pembuatan buku resep ini adalah untuk disebarkan kepada seluruh ibu yang menjadi peserta dengan harapan agar ibu dapat mempraktikkan kembali cara pembuatan kukis kelor yang tepat sesuai dengan panduan yang telah disajikan dalam buku resep tersebut. Selain itu, dengan adanya kemudahan melalui buku panduan resep tersebut diharapkan seluruh ibu di Desa Wonorejo dapat merubah

perilaku pemberian snack MP-ASI kepada balitanya dengan memilih snack yang sehat dan bergizi seperti kukis kelor.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh tim Abdimas adalah melakukan persiapan tempat dan beberapa peralatan yang dibutuhkan sebagai penunjang untuk mempraktikkan cara pembuatan kukis kelor. Setelah seluruh persiapan pelaksanaan kegiatan telah siap secara keseluruhan, selanjutnya dilakukan pembukaan acara kegiatan oleh perwakilan tim Abdimas yang bertindak sebagai pembawa acara untuk memandu berlangsungnya seluruh rangkaian acara kegiatan Abdimas dari awal hingga akhir. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 peserta kegiatan yang merupakan ibu dengan balita di Desa Wonorejo. Kemudian, pembawa acara melakukan pengenalan setiap anggota tim Abdimas kepada seluruh peserta kegiatan dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan mars PKK yang dipandu oleh ketua PKK Desa Wonorejo. Pembukaan selanjutnya adalah sambutan dari Ibu Kepala Desa Wonorejo sebagai pengantar sekaligus peresmian bahwa kegiatan dapat dimulai dan diserahkan secara penuh kepada tim Abdimas. Dalam sambutannya, Ibu Kepala Desa Wonorejo menyampaikan terkait pengantar terkait stunting di Desa Wonorejo yang dikaitkan dengan tujuan diselenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat serta manfaat yang dapat diperoleh peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Selanjutnya, memasuki acara inti yaitu praktik pembuatan kukis kelor kepada seluruh peserta kegiatan yang dipandu oleh perwakilan salah satu tim Abdimas, kemudian seluruh peserta akan mengikuti instruksi yang diberikan oleh perwakilan tim Abdimas dengan cara mempraktikkan kembali proses pembuatan kukis dan dipandu oleh perwakilan tim Abdimas dengan menggunakan peralatan yang telah disediakan.



Gambar 1. Demonstrasi dan paraktik pembuatan kukis kelor

Dalam proses pembuatan kukis kelor sebagai snack MPASI tersebut memerlukan waktu sekitar 20 menit untuk dipanggang dalam oven, sehingga di samping menunggu kukis tersebut dipanggang dalam oven, maka dilakukan sosialisasi seputar MP-ASI yang terbuat dari bahan lokal oleh salah satu tim Abdimas selama 20 menit atau hingga kukis tersebut matang. Penyampaian materi sosialisasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan kepada ibu di Desa Wonorejo agar dapat melakukan inovasi dalam pembuatan menu MP-ASI bagi balitanya dengan menggunakan bahan dasar lokal yang mudah ditemukan di Indonesia. Selain menyampaikan materi, dalam kegiatan sosialisasi tersebut juga

dilakukan sesi tanya jawab oleh peserta kegiatan kepada pemateri dalam sesi ini lebih banyak membahas terkait cara untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam setiap menu MP-ASI sesuai dengan yang disampaikan oleh peserta kegiatan kepada pemateri. Pada sesi ini sekaligus menjadi penutup kegiatan sosialisasi yang dilanjutkan dengan pemberian kesempatan bagi peserta kegiatan untuk mengamati dan mencoba hasil dari pembuatan kukis kelor yang telah dipraktikkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran bagi peserta kegiatan terkait rasa dan tekstur yang tepat agar kukis tersebut layak untuk dijadikan snack MP-ASI kepada balita.



Gambar 2. Sosialisasi Seputar MPASI Berbahan Dasar Lokal

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bekal keterampilan bagi seluruh ibu di Desa Wonorejo agar dapat memberikan snack MP-ASI yang tepat kepada balita dengan memperhatikan kandungan gizi yang terkandung dalam kukis tersebut. Selain itu diharapkan dengan diadakannya kegiatan ini seluruh ibu PKK di Desa Wonorejo dapat menerapkan pembuatan kukis kelor sebagai snack MP-ASI bagi balitanya, sehingga dapat menurunkan angka prevalensi stunting di Desa Wonorejo yang sebelumnya ditetapkan sebagai desa prioritas stunting di Kabupaten Malang. Selain itu, dengan diadakannya pelatihan ini, diharapkan seluruh ibu dapat meningkatkan kesadaran bagi para ibu di Desa Wonorejo untuk melakukan upaya pencegahan stunting, terutama kepada balitanya.

Setelah berlangsungnya kegiatan tersebut, maka diakhiri dengan sesi dokumentasi bersama seluruh ibu yang menjadi peserta kegiatan dan pemberian souvenir serta buku resep kukis kelor yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi para ibu di Desa Wonorejo terkait seluruh informasi yang terdapat dalam resep kukis kelor yang telah disajikan di dalamnya, salah satunya yaitu manfaat daun kelor. Selain itu, buku tersebut diharapkan dapat menjadi panduan untuk memudahkan bagi para ibu di Desa Wonorejo dalam penerapan pembuatan kukis kelor hanya dengan perlu membaca buku resep tersebut. Setelah itu, tim Abdimas melakukan evaluasi bersama pihak mitra yaitu Ibu Kepala Desa Wonorejo dan ketua PKK Desa Wonorejo dengan diskusi bersama melalui *Focus Group Discussion* (FGD) terkait pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan oleh tim Abdimas Universitas Negeri Malang serta tim Abdimas tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih atas sarana dan prasarana yang telah disediakan guna mendukung berlangsungnya pelaksanaan kegiatan ini.



Gambar 3. Tim Abdimas dan Peserta Kegiatan Abdimas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, diperoleh hasil yakni ibu-ibu yang memiliki balita telah mendapatkan edukasi dan praktik dalam pengolahan MPASI pada anak yang tepat, sehingga ibu-ibu tersebut memiliki keterampilan tambahan mengenai gizi seimbang dan cara pengolahan MPASI berbentuk kukis dengan bahan baku pangan lokal daerah, yakni daun kelor. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 30 peserta yaitu ibu yang memiliki balita di Desa Wonorejo dan disambut sangat baik oleh masyarakat maupun perangkat Desa Wonorejo, sehingga diharapkan seluruh ibu di Desa Wonorejo dapat mengubah perilaku dalam pemberian MP-ASI kepada balitanya. Kemudian kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat dilanjutkan dengan inovasi menu MP-ASI berbahan lokal lainnya sebagai upaya pemenuhan zat gizi pada balita guna menurunkan angka stunting di Desa Wonorejo.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang yang telah memberikan kesempatan dan juga dana sebagai dukungan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Desa Wonorejo yang telah bersedia menjadi pihak mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, W. R., Kuswanto, K. R., & Widanti, Y. A. (2018). Penambahan Puree Daun Kelor (*Moringa oleifera*) dan Puree Pisang Ambon untuk Formula MPASI (Makanan Pendamping ASI). *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 3(1), 11.
- BKKBN. (2020). Kampung KB KENDEDES Desa Wonorejo Kecamatan Singosari.
- BPS RI, & Kemkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 1–7.
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88.
- Hidayatullah, R. N., Utami, R. F., Putri, R. S., & Khasanah, R. (2021). Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. *PengmasKesmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 137–144.
- Katmawanti, S., Samah, D. A., Windanastiti, A., & Tricahyanti, F. (2021). Dissemination of Guidelines for Child Development as an Effort to Increase

- Mother's Knowledge About Child Nutritional Intake During the Covid-19 Pandemic for Madurese. *Proceedings of the 4th International Conference on Sports Sciences and Health (ICSSH 2020)*, 36(IcssH 2020), 95–98. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210707.022>
- Katmawanti, S., Supriyadi, & Mariroh, F. (2021). Is instant porridge with a high calcium content based on Moringa oleifera as an alternative baby food to prevent stunting in Indonesia? *Journal of Public Health Research*, 10(2), 353–357. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2233>
- Kementerian Kesehatan. (2014). Pedoman Gizi Seimbang. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tentang Pedoman Gizi Seimbang, 1–96. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Mardiana, A., Firdaus, F. N., Aziz, F. F., Birnanda, Y. E., Dewanti, R. A., & Azizah, D. N. (2019). Pelatihan Pembuatan Buridor (Bubur Instan Daun Kelor) Sebagai Mp-Asi B2Sa Di Desa Tanjung Kecamatan Mangli Kabupaten Jember. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 2–5. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v4i1.1491>
- Naelasari, D. N. (2021). Sosialisasi Pentingnya Pemberian MP-ASI untuk Mencegah Stunting. *Abdonesia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.
- Ni'mah, S. M., & Sukendra, D. M. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Ibu dalam Pemberian Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singgahan Kabupaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 160–167.
- Purnama, R. C., Yulyani, V., Atina, A., Oktavio, A. R. A., & Anggraeni, D. (2022). Puding Bayam sebagai Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(11), 4003–4013. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7527>
- Putri, S. F., Nabillah, N. E., Rieuwpassa, D. O., & Rahandi, A. F. (2022). Pengenalan Produk Makanan Pendamping Asi (Mpasi) Berbahan Tumbuhan Lokal Upaya Mengurangi Angka Stunting Kabupaten Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4(3), 237. <https://doi.org/10.17977/um078v4i32022p237-246>
- Putri, S. S. I., Tirtayanti, S., & Pujiana, D. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Mpasi Dengan Kejadian Stunting. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(1), 7–13.
- Rahmawati, S., Wulan, A. J., & Utami, N. (2021). Edukasi Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Sehat Bergizi Berbahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kalisari Kecamatan Natar Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwai Jurai*, 6(1), 47–50.
- Samah, D. A., Fitria, B., Azzahra, A. A., Putri, Y., Ramadhani, R., Afandi, A., Wahyuni, O. S., & Wonorejo, D. (2022). Peningkatan literasi ibu sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Wonorejo Kabupaten Malang. *Promotif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 48–56.
- Su, X., Lu, G., Ye, L., Shi, R., Zhu, M., Yu, X., Li, Z., Jia, X., & Feng, L. (2023). RSC Advances Moringa oleifera Lam .: a comprehensive review on active components , health bene fi ts and. *RSC Advances*, 13, 24353–24384. <https://doi.org/10.1039/D3RA03584K>
- Trisnawati, R. E., Kurnia, L., & Kawu, M. F. (2023). Pelatihan Pembuatan Nugget Kelor sebagai Alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Anak Balita. *ABDIMAS UNIVERSAL*, 5(1), 92–96.